

**ALAM PAPASANGAN: REPRESENTASI NILAI KASUNDAAN
DALAM POKO JAMPE
(CONCEPT OF COUPLENESS: SUNDAANESE VALUES IN THE SPELL OF
POKO JAMPE)**

Dheka Dwi Agustiningsih
Universitas Islam Bandung
Jalan Tamansari Nomor 1 Bandung 40116
Telepon (022) 4203368
Pos-el: ddagusti@unisba.ac.id

Ani Rostiyati
Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat
Jalan Cinambo Nomor 136, Ujung Berung, Cisaranten Wetan, Bandung 40293
Telepon: (022) 7804942
Pos-el: anirostiyati@yahoo.com

Tanggal Naskah masuk: 16 Mei 2018
Tanggal revisi akhir: 27 Desember 2018

Abstract

Poko Jampe is one of the spells that developed in Baduy society. The spell was uttered by a Puun (chief of Baduy) without certain rituals. The purpose of this study is to analyze the Poko language style, namely the concept of “babalikan pungkas-muhu” which is a reduplication of sound, syllable, word or even the final phrase of an array that is reused as the beginning of sound, syllables, words, or even the next phrase of Poko Jampe. The method used in this paper is qualitative descriptive method. The result showed that the language style of the multiplication of the “muhu” is about things that are paradoxical, dualistic, or the nature of coupleness, which generates the third entity, namely the forces (transcendent) that human need to obtain a balance life.

Keywords: *babalikan pungkas-muhu, kawih kaulinan budak, jampe, values, Sunda*

Abstrak

Poko Jampe adalah salah satu mantra yang berkembang di masyarakat Baduy. Jampe ini diucapkan oleh seorang puun (kepala adat Baduy) tanpa ritual tertentu. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis gaya bahasa poko yaitu babalikan pungkas-muhu yang merupakan perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bahkan frasa akhir sebuah larik yang digunakan kembali sebagai awal bunyi, suku kata, kata atau bahkan frasa larik selanjutnya dalam poko jampe. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian mengenai gaya bahasa babalikan pungkas-muhu ini menunjukkan hal-hal yang paradoks, dualisme, atau alam papasangan yang dapat menghadirkan entitas ketiga, yaitu daya-daya (transenden) yang diperlukan manusia untuk memperoleh keseimbangan hidup.

Kata kunci: *babalikan pungkas-muhu, kawih kaulinan budak, jampe, nilai, Sunda,*

1. Pendahuluan

Jampe merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang berkembang dalam budaya Sunda. Menurut Priarana (2008), *jampe* hadir karena adanya kebutuhan manusia untuk mencapai keseimbangan. *Jampe* adalah bagian dari mantra. Sementara itu, mantra adalah perkataan atau kalimat yang mendatangkan daya gaib dan pesona. Lebih jelas Satjadibrata (1946) mengemukakan bahwa *jampe* adalah doa yang diperkirakan dapat menyembuhkan rasa sakit atau menghilangkan (*nyinglar*) bahaya. *Jampe* diucapkan atau digunakan dengan suara yang lirih, bahkan terkadang cukup di dalam hati dan diucapkan pada waktu-waktu tertentu, keperluan, atau kebutuhan tertentu yang bersifat ritual.

Namun, berbeda dengan *jampe* pada umumnya, *poko jampe* tidak digunakan dalam keperluan ritual. *Jampe* ini biasanya diujarkan oleh seorang *puun* tanpa ritual tertentu, tetapi berdasarkan rasa kasih dan sayang sebagai orang tua terhadap anak-anak.

Tabel 1

Poko Jampe pada Masyarakat Baduy

Bahasa Sunda

Capitcuit cangkorélang
Manuk daun mobok liang
Liang keuyeup
Keuyeup sekar
Sekar cai
Cai haneut
Haneut kuku
Kuku peusing
Peusing cala
Cala bunar
Bunar ropoh
Ropoh jalan
Jalan gedé
Gedé bulan
Bulan silih
Silih ogan
Ogan kotok
Kotok hurik
Hurik amis
Amis gula
Gula léngkét
Léngkét dagé
Dagé dungkuk
Dungkuk lutung
Lutung puntang
Puntang dahan
Dahan peucung
Peucung céléng
Céléng bonténg
Bonténg lilin

Lilin odéng
Odéng paré
Paré konéng
Konéng tinggang
Tinggang anak
Anak buwu
Buwu séksék
Séksék nombék di karees

Jampe ini merupakan salah satu bentuk metode pendidikan agar anak *capétang* (fasih berbicara). Juga digunakan untuk merangsang kreativitas (Agustiningsih, 2017). Ketika anak-anak mulai dapat berbicara, biasanya mulut si anak dimantrai terlebih dahulu, lalu *poko jampe* ini diajarkan untuk dihafalkan dan dilafalkan sedikit demi sedikit oleh anak. Penggunaan *poko jampe* ini tidak memerlukan ritual khusus seperti halnya ritual *turun taneuh* yang biasa diselenggarakan khusus anak-anak. *Jampe* ini biasanya dilakukan dengan duduk berhadapan, tempat dan waktunya tidak terikat, biasanya ketika *puun* sedang berjalan-jalan atau sedang bertamu atau bertemu, kemudian jika ia melihat anak kecil yang belum fasih bicara, dengan kasih sayangnya ia pun lalu men-*jampe*. Orang tua menuntun anaknya melapalkan *jampe* hingga mereka hapal. Orang tua biasanya membimbing anak untuk berlatih mengucapkan kata-kata itu sambil menahan napas. Apabila dianggap sudah fasih, anak harus mampu mengucapkan *poko jampe* tersebut tiga kali dalam satu tarikan napas.

Jika kita cermati, akan terlihat adanya penggunaan gaya bahasa yang khas. Dalam kawih tersebut terdapat kata-kata yang mengalami perulangan. Perulangannya berupa bunyi, suku kata atau kata yang digunakan dalam akhir kalimat larik pertama yang digunakan sebagai suku kata atau kata dalam awal kalimat larik selanjutnya. Gaya bahasa semacam ini terdapat pula dalam *kawih kaulinan budak* (permainan anak-anak tradisional Sunda) lainnya, seperti *Cing Ciripit*, *Sur Sar*, *Paciwit-ciwit Lutung*, *Bang Kalima Gobang*, dan masih banyak lagi.

Dalam artikelnya yang berjudul “*Ayang-Ayang Gung: Nasihat Buat Pemimpin*”, Motik (2006) mengemukakan bahwa bentuk sastra dalam hal ini gaya bahasa *Ayang-Ayang Gung* sungguh istimewa.

Berbeda dengan bentuk-bentuk puisi yang dikenal di Indonesia, seperti pantun, gurindam, dan syair. Jika diperhatikan, suku kata terakhir

pada kalimat lagu itu menjadi suku kata awal pada kalimat berikutnya. “Sungguh tingkat kesulitan yang *sophisticated*. Bentuk ini tidak dikenal dalam pelajaran sastra Indonesia, bahkan di dunia (?). Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pencipta *Ayang-Ayang Gung* merupakan *local genius*.”

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Metode ini digunakan karena penelitian kebudayaan tidak datang dengan sendirinya ataupun dinyatakan langsung oleh realitas budayanya, tetapi direfleksikan, ditafsirkan atau diinterpretasikan, dan direkonstruksi oleh peneliti.

Hal yang ingin penulis capai bukanlah upaya yang berkesinambungan, upaya unifikasi makna yang terus menyisakan pemahaman baru. Dalam upaya menafsirkan sebuah simbol, terlebih dahulu kita perlu

mengembalikan simbol tersebut pada habitat budayanya, pada komunitas penghasil simbol tersebut. Memasuki ranah kebudayaan juga dimaksudkan agar kita dapat memahami secara rasional sebuah simbol etnik.

Adapun ruang lingkup penelitian adalah masyarakat Sunda dengan fokus folklor yaitu *jampe*. Penulis lalu menentukan data yang dibutuhkan, yaitu mengenai gaya bahasa *babalikan pungkas-muhu*, *jampe*, dan gambaran masyarakat Sunda. Penulis mengumpulkan data yang diperlukan melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara.

Sumber data yang penulis dapatkan mengenai gaya bahasa *babalikan pungkas-muhu* yang terkandung dalam *kawih*, *jampe*, gambaran masyarakat pramodern Sunda, interpretasi, dapat diamati pada Tabel 2.

Tabel 2 Sumber Data mengenai Gaya Bahasa *Babalikan Pungkas-Muhu*

No	Data	Diperoleh dengan Teknik	Sumber data
1	Kawih Kaulinan Budak	Pengalaman personal	Dheka Dwi Agustiningasih
Studi Pustaka		Sastramidjaja, A. 1995. <i>Karawitan Sunda</i> . tp	
		Rusnandar, Nandang. 2000. <i>Sistem Pengetahuan Masyarakat Sunda (Makna di Balik Permainan Anak)</i> . <i>Jurnal Penelitian BKSNT</i> 22: 276--320	
		Depdikbud. 1981. <i>Permainan Daerah Jawa Barat</i> . Jakarta: Depdikbud	
		Sumarna, Akub. 1987. <i>Warna-warna Kaulinan</i> . Bandung: Penerbit Tarate	
		Sumarna, Akub. 1986. <i>Arulin di Pilemburan</i> . Bandung: Penerbit Tarate	
		Intani T., Ria. <i>Eksistensi Permainan Tradisional Anak-anak Jawa Barat di Abad Modernisasi</i> . Bandung: BKSNT	
		Rusnandar, Nandang. 2005. <i>Folklor dan Gejala Budaya</i> . <i>Buddhiracana</i> 10	
		Asep Sjamsulbachri. 2007. <i>Kritik Sosial Manusia Sunda melalui Lagu Rakyat</i> . <i>Pikiran Rakyat</i> . 16 Juni.	
		Faizal Motik. 2006. “ <i>Ayang-ayang Gung</i> ”, <i>Nasihat Buat Pemimpin</i> . http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/082006/16/0105.htm	
		Adjan Sudjana. 2006. <i>Ayang-ayang Gung, Gasibu Bukan Gazebo</i> . http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/082006/16/0105.htm	

			http://pasundan.homestead.com/files/Sastra/Isi.htm http://cianjuran.wordpress.com/2006/08/30/ayang-ayang-gung-laras-salendro/
		Wawancara	AahAmaliah Moh. ZainiAlif OosKoswara NandangRusnandar
		Observasi	Maya Risma Riska Yulia
2	Jampe	Wawancara	Suwardi Alamsyah Priarana Nandang Rusnandar
		Studi Pustaka	Rusnandar, Nandang. 2000. "Sistem Pengetahuan Masyarakat Sunda (Makna di Balik Permainan Anak)". <i>Jurnal Penelitian BKSNT</i> 22: 276--320 Priarana, Suwardi Alamsyah. 1986. <i>Jampe sebagai Karya Sastra Satu Kajian Struktur Puisi</i> . Skripsi Sarjana tidak diterbitkan. Bandung: UniversitasPadjaaran
3	Gambaran Masyarakat Pramodern Sunda	Studi Pustaka	Sam, Suhandi dkk. 1986. <i>Tata Kehidupan Masyarakat Baduy Daerah Jawa Barat</i> . Jakarta: Depdikbud Mudji Rahardjo, Djoko, dan Yuke Sri Rahayu. 2002. <i>Urang Kanekes di Banten</i> . Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata. Edi S. Ekadjati. 2000. <i>Ensiklopedia Sunda, Alam, Manusia, dan Budaya</i> . Jakarta: Pustaka Jaya Sumardjo, Jakob. 2006. <i>Estetika Paradoks</i> . Bandung: SunanAmbu Press
		Wawancara	Suwardi Alamsyah Priarana Jakob Sumardjo Nandang Rusnandar
4	Interpretasi	Wawancara mendalam	Pangeran Djatikusumah Nandang Rusnandar Suwardi Alamsyah Priarana Jakob Sumardjo

Setelah data diperoleh, penulis melakukan pengategorian data berdasarkan kebutuhan penelitian. Pengategorian meliputi penggunaan gaya bahasa *babalikan pungkas-muhu* dalam *poko jampe*. Proses analisis dalam penelitian ini dimulai dari identifikasi terhadap penggunaan gaya bahasa *babalikan pungkas-*

muhu dalam *poko jampe*, mengidentifikasi kembali hasil identifikasi pertama sebagai simbol seni masyarakat Sunda. Lalu, analisis menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menginterpretasikan gaya bahasa *babalikan pungkas-muhu* (BPM) sebagai sebuah simbol masyarakat pramodern Sunda (MPS).

2. Kerangka Teori

Gaya bahasa sebenarnya telah terpetakan dalam percaturan ilmu bahasa. Keraf (2006) dalam bukunya yang berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa* mengistilahkannya sebagai gaya bahasa figuratif repetisi anadiplosis. Sementara itu, Rusyana mengistilahkannya dalam bahasa Sunda sebagai *babalikan pungkas-muhu* yang merupakan bagian dari jenis gaya bahasa paralelisme.

Di dalam *jampe* yang menjadi *lulugu* (patokan) adalah perulangan bunyi. Perulangan bunyi yang ada dalam *jampe* ini adalah *babalikan pungkas-muhu* yang merupakan perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bahkan frasa akhir sebuah larik yang digunakan kembali sebagai awal bunyi, suku kata, kata, atau bahkan frasa larik selanjutnya. *Babalikan pungkas-muhu* pernah diteliti pada tahun 2015 oleh Agustiningsih. Agustiningsih meneliti gaya bahasa ini dalam *kawih kaulinan budak*. Penelitian lain terkait mantra juga pernah dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi mengenai struktur teks mantra, konteks penuturan, dan fungsi mantra dalam masyarakat sekaligus pewarisan mantra secara umum yang berkembang pada masyarakat daerah Gunung Galunggung, Tasikmalaya (Nurjamilah, 2015).

Babalikan pungkas-muhu yang terdapat dalam *kawih kaulinan budak* dan *poko jampe* ini seyogianya dapat menjadi sebuah simbol seni masyarakat pramodern Sunda. Zoest mengemukakan bahwa segala sesuatu mempunyai kemungkinan untuk menjadi tanda yang kemudian dapat digali makna darinya. Beberapa contoh seperti penyusunan kalimat-kalimat dalam sajak (keteraturan suku kata, pengulangan fonetik, ataupun adanya tipografi tertentu); penggunaan kalimat yang panjang-panjang; banyaknya kata sifat; pergantian vokalisasi; panjang-pendeknya sebuah teks; semua itu dapat dianggap sebagai tanda. Semua yang dapat diamati dan diidentifikasi dapat menjadi tanda, baik hal yang sangat kecil seperti atom, maupun yang bersifat lebih kompleks karena terdiri atas sejumlah tanda lainnya yang lebih kecil. Inilah dasar bagi penulis untuk menjadikan *babalikan pungkas-muhu* sebagai sebuah simbol yang dapat diteliti, dikaji, dan ditafsirkan sebagai sebuah simbol seni dari

masyarakat pramodern Sunda yang dalam hal ini diproyeksikan terhadap masyarakat Baduy.

Untuk mengkaji dan menafsirkan sebuah simbol, setiap simbol harus ditempatkan terlebih dahulu dalam habitat budayanya. Agar dapat memahami secara rasional (konsep) simbol etnik, kita harus memasuki kebudayaan atau pola pikir komunitas penghasil simbol tersebut. Dalam penelitian ini, yang dimaksud sebagai komunitas penghasil simbol adalah masyarakat pramodern Sunda, yang penulis sedikit banyak proyeksikan pada masyarakat Baduy, seperti yang dikatakan oleh Sumardjo (2006:91) dalam bukunya yang berjudul *Estetika Paradoks* berikut “Kita baru dapat menafsirkan sebuah makna simbol sebuah karya seni pramodern Indonesia jika sudah tahu pasti fungsi karya seni tersebut dalam suatu upacara religinya. Orang-orang pramodern tidak memerlukan seni jika tidak dituntut oleh penggunaan simbol seni dalam pengalaman religiusnya.”

Simbol dalam peradaban pramodern bukanlah sekadar konsep, tetapi merupakan sesuatu yang transenden, yang lebih besar, yang tinggi, dan yang absolut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sumardjo bahwa acuan simbol dalam seni pramodern Indonesia adalah tanda kehadiran transenden. Acuan simbol bukanlah sebuah konotasi gagasan (rasio) dan pengalaman manusia (rasa), tetapi lebih pada hadirnya daya-daya (*power*) atau energi adikodrati. Simbol adalah tanda kehadiran *sesuatu yang absolut* (Danandjaja, 2002).

Penulis memilih menggunakan hermeneutika sebagai alat kaji untuk menafsirkan *babalikan pungkas-muhu* sebagai simbol seni dari masyarakat pramodern Sunda. Hermeneutika adalah metode *pamungkas* sebab yang dicapai oleh hermeneutika adalah makna atau nilai terdalam. Paul Ricoeur mendefinisikan hermeneutika sebagai proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang tampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi. Objek interpretasinya dapat berupa teks dalam pengertian yang sangat luas, dapat berupa simbol dalam mimpi atau bahkan mitos dari simbol dalam masyarakat atau sastra. Hal ini menunjukkan bahwa hermeneutika dapat digunakan untuk menafsirkan gaya bahasa *babalikan pungkas-muhu* sebagai sebuah simbol seni dari

masyarakat pramodern Sunda. Berdasarkan latar belakang, penulis melakukan penelitian dengan judul “*Alam Papasangan: Presentasi Nilai Kesundaan dalam Poko Jampe*”.

Secara umum dan sederhana, penelitian ini memiliki empat tahapan yaitu:

1) Penentuan tujuan dan rumusan masalah penelitian

Ketertarikan peneliti terhadap *kaulinan budak* (permainan anak) yang berkembang di masyarakat Sunda mengantarkan penulis pada penemuan gaya bahasa *alam papasangan*. Kemudian penulis mengkaji seberapa dominan gaya bahasa tersebut terdapat dalam *poko jampe*.

Rumusan penelitian dibuat berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Rumusan ini didasarkan hasil penelaahan pustaka dan hasil diskusi dengan beberapa informan mengenai ketertarikan penulis yang telah diwacanakan. Lalu penulis memfokuskannya agar sesuai dengan tujuan penelitian.

2) Pengumpulan data

Setelah menentukan ruang lingkup penelitian, yaitu masyarakat Sunda dengan fokus folklore yaitu *pokok jampe*, penulis lalu menentukan data yang dibutuhkan, yaitu gaya bahasa *babalikan pungkas-muhu*, *pokok jampe*, dan gambaran masyarakat pramodern Sunda. Penulis mengumpulkan data yang diperlukan melalui pengalaman pribadi, studi pustaka, observasi, dan wawancara.

3) Pengolahan data

Setelah data diperoleh, penulis melakukan pengategorian data berdasarkan kebutuhan penelitian. Pengategorian meliputi penggunaan gaya bahasa *babalikan pungkas-muhu* dalam *poko jampe*. Pengategorian ini akan membantu dalam proses analisis.

Proses analisis dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, mulai dari identifikasi terhadap penggunaan gaya bahasa *babalikan pungkas-muhu* dalam *poko jampe*, mengidentifikasi kembali hasil identifikasi pertama sebagai simbol seni masyarakat pramodern Sunda. Lalu, menganalisis data dengan menggunakan

pendekatan hermeneutika untuk menginterpretasikan gaya bahasa *babalikan pungkas-muhu* sebagai sebuah simbol masyarakat pramodern Sunda. Setelah data selesai dianalisis, penulis melakukan cek hasil penelitian melalui triangulasi.

4) Penulisan hasil penelitian

Semua hasil penelitian, termasuk juga hasil triangulasi dan revisi, penulis sajikan dalam bentuk jurnal.

3. Hasil dan Pembahasan

Penulis memanfaatkan pendekatan hermeneutika ini bukanlah untuk merumuskan hukum-hukum ataupun generalisasi tentang simbol yang berupa BPM ini secara umum dan meluas. Akan tetapi, sebaliknya, penulis akan memandangnya sebagai suatu hal yang unik dengan makna yang khas.

Dalam upaya menafsirkan sebuah simbol, terlebih dahulu perlu dikembalikan simbol tersebut pada habitat budayanya, pada komunitas penghasil simbol tersebut. Memasuki ranah kebudayaan juga dimaksudkan agar kita dapat memahami secara rasional sebuah simbol etnik.

Masyarakat pramodern, penulis ungkapkan sebagai masyarakat yang masih memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, masyarakat spiritual, masyarakat budaya, masyarakat yang menganggap dirinya sebagai mikrokosmos, bagian dari yang lain, bagian dari Tuhan, dan bagian dari alam semesta (makrokosmos). Masyarakat seperti ini jauh dari kesan sekuler dan rasa mementingkan rasionalisme serta materialisme, seperti dominasi yang terjadi pada masyarakat modern saat ini. Hal-hal tersebut tampak dalam wujud kebudayaan yang berupa pola pikir, tata perilaku hingga artefak, dan benda-benda tiga dimensi sebagai produk konkret sebuah budaya (Ekadjati. 2000).

Masyarakat pramodern bukan berarti masyarakat yang primitif dan negatif seperti konotasi yang mungkin berkembang saat ini. Masyarakat pramodern adalah masyarakat yang memandang bahwa manusia adalah makhluk yang bergantung pada Tuhan, sedangkan masyarakat modern adalah masyarakat yang memandang bahwa manusia adalah pusat semesta sebab hanya manusia yang dapat berpikir sehingga alam ini ditentukan oleh manusia dan bukan

manusia yang ditentukan oleh alam, seperti yang masyarakat pramodern anut.

Dasar pandangan dunia manusia pramodern Indonesia adalah bahwa realitas itu terdiri atas pasangan kembar oposisioner, tetapi saling melengkapi. Pandangan dualisme antagonisme tersebut kiranya muncul dari tanggapan manusia dan kesadarannya terhadap realitas akan alam, kemudian alamlah yang mengonstruksi pikiran manusia. Pada MPS pun demikian, alam mengonstruksi dirinya. MPS melihat adanya tanah (bumi) dan langit, dua bentuk yang antagonistik dengan sifat paradoksnya, tanah yang kering dan langit yang basah (hujan). Hal paradoks ini kemudian menyatu sehingga dapat menimbulkan entitas ketiga, yaitu kehidupan di muka bumi. MPS hidup dalam kebudayaan ladang (huma) dan karakter ladang inilah yang kemudian membentuk pola pikir mereka (MPS).

Masyarakat pramodern Sunda adalah masyarakat agraris. Mereka memiliki budaya pertanian dalam bentuk tradisi huma. Huma adalah sistem bercocok tanam padi kering di ladang dengan menggantungkan diri pada keteraturan curah hujan. Hal ini dapat dimengerti karena pada umumnya wilayah Sunda, khususnya Jawa Barat dan Banten, memang memiliki curah hujan yang tinggi. Hal ini masih tampak pada masyarakat Baduy. Mereka memenuhi kebutuhan pangan dari hasil *ngahuma*. Karakteristik *ngahuma* (berladang) inilah yang kemudian mendasari pola pikir dan kehidupan masyarakat Baduy sebagai masyarakat Sunda yang masih mempertahankan kesundaannya.

Masyarakat Sunda memiliki cara pandang kosmologis yang dibentuk oleh sistem kebudayaan ladang. Hal ini juga secara alamiah membentuk pribadi mereka. Mereka melihat banyak gejala alam yang kemudian mengonstruksi pikirannya, misalnya melihat terjadinya siang dan malam serta adanya laki-laki dan perempuan. Hal ini kemudian mendasari lahir dan berkembangnya konsep dualisme antagonistik (*alam papasangan*).

Masyarakat peladang dalam hal ini masyarakat Baduy juga mengenal dua orientasi arah kosmik, yakni hulu dan hilir, gunung dan laut. Baru kemudian ada kiri dan kanan sungai, menghadapi atau membelakangi sungai. Hulu itu adalah arah asal (*sangkan*) dan hilir adalah

arah tujuan (*paran*). Asal itu dipercaya sebagai sesuatu yang bersih, murni, penuh daya-daya, dan sakral, sedangkan yang hilir jauh di depan yang sakral (profan). Inilah orientasi arah yang transenden, surgawi. Arah yang menyilangnya, kanan dan kiri, depan dan belakang, dan yang imanen bertemu di tengah-tengah ruang; dunia tengah kaum peladang. Menurut kepercayaan masyarakat Baduy, arah selatan merupakan arah suci. Makin ke selatan tempat bermukim, dianggap makin sakral (suci). Tidak heran karena di bagian selatan Desa Kanekes inilah terletak Sasaka Pusaka Buana, yang juga disebut Arca Domas. Makin ke selatan tanah Kanekes juga makin tinggi. Tempat keberadaan Arca Domas ini adalah yang paling tinggi dan paling selatan, yang merupakan tempat paling suci. Memang, Desa Kanekes ini berada di lereng Gunung Halimun. Dengan demikian, tanahnya makin ke selatan makin tinggi karena mendekati puncak gunung.

MPS berprofesi sebagai peladang hidup dari menanam, memelihara, dan mengembangkan padi, serta tanaman lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa MPS memiliki pola pikir menumbuhkan. Mereka melihat alam yang sifatnya dualisme antagonistik (seperti langit dan bumi atau laki-laki dan perempuan) yang kemudian dapat menghidupkan entitas baru (padi atau anak). Pemahaman terhadap dua hal yang paradoks (dualisme antagonistik) dapat menghidupkan hal baru, seperti laki-laki dan perempuan, hewan jantan dan betina. Kehidupan di bumi ada saat ini (di antara langit dan bumi), merupakan hasil dari perkawinan dunia atas (langit) dan bumi (di bawah). MPS percaya bahwa di langit (atas) dan di bumi (bawah) ada kehidupan sebagaimana ada kehidupan di tengah (kehidupan mereka).

Pembagian dunia, seperti yang didasarkan pada kepercayaan *Sunda Wiwitan*, membagi dunia menjadi tiga bagian, yaitu Dunia Atas atau *Buana Nyungcung* atau *Nagara Suci* atau Dunia Puncak yang dikuasai oleh *Ambu Luhur*. *Buana Panca Tengah* atau Dunia Tengah, tempat hidup manusia yang dikuasai oleh *Ambu Tengah*. *Buana Rarang* atau Dunia Bawah atau *Dunia Handap* yang dikuasai oleh *Ambu Handap*. Konsep buana (dunia) bagi masyarakat Baduy berkaitan dengan titik mula, perjalanan, dan tempat akhir kehidupan. *Buana Luhur* atau *Buana Nyungcung*

luas tidak terbatas, Buana Tengah atau *Buana Panca Tengah* adalah tempat manusia melakukan sebagian besar pengembaraannya dan tempat ia akan memperoleh segala suka-dukannya. Dunia tengah juga dipercaya sebagai dunia penghubung (medium) yang mengandung dua kutub pertentangan, tetapi menjadi perantara dan jembatan antara dua kutub yang bertentangan tersebut. Pertentangan, antagonis, dan paradoks itulah yang menyebabkan hadirnya transenden. Transenden dapat diterjemahkan sebagai hal yang berada di luar segala kesanggupan manusia, sesuatu yang luar biasa. Sementara itu, transenden bagi MPS merupakan bagian dari dirinya yang mikrokosmos. Daya-daya transenden mereka gunakan untuk memperoleh keseimbangan dirinya terhadap makrokosmos. Sementara itu, *Buana Handap* (buana bawah) ialah bagian dalam tanah yang tidak terbatas luasnya. Keadaan di tiga buana itu adalah seperti halnya dunia ini, ada kehidupan, ada siang, dan ada malam.

Hal tersebut merupakan hasil pembacaan diri mereka terhadap alam yang telah mengonstruksi pola pikirnya. Pikiran dan pengetahuannya dipercaya dan diimani, terciptalah sebuah sistem kepercayaan yang mengatur pola dan tujuan hidup manusia. Masyarakat Baduy menyebut kepercayaan yang dianutnya sebagai *Sunda Wiwitan* (Sunda Pertama). Dengan kepercayaannya itu mereka mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, yang disebutnya sebagai *Batara Tunggal* atau disebut juga *Sanghyang Keresia*.

Pada MPS, simbol merupakan sarana pengharapan keselamatan dan keseimbangan. Hal tersebut dapat berwujud daya transenden. Simbol kemudian menjadi sarana penghimpun daya agar manusia dapat mencapai keseimbangan yang diharapkan. Simbol yang terdapat dalam sesajen misalnya. Sesajen bukanlah makanan yang dipersembahkan bagi kaum gaib. Sesajen hanya media pengharapan daya dengan menggunakan simbol-simbol. Jika kita perhatikan biasanya sesajen merupakan penyimbolan bentuk-bentuk paradoks (hal ini kita dasarkan pada asas laki-laki dan perempuan). Dalam upacara *ngaseuk* di Baduy, misalnya, *pupuhunan* yang dianggap suci dilengkapi dengan sesajen yang berupa *hanjuang* dan *pacing*, *tamiang* dan *bubuy*, *panglay* dan *rujak-rujukan*, *keris* dan *sisir*, *sirih pinang* dan *kaca*, serta *kelapa* dan *anak pohon*

pisang. Semuanya itu bukan persembahan untuk dimakan kaum gaib, melainkan simbol dari hal-hal paradoks (dualisme antagonistik) yang diproyeksikan pada laki-laki dan perempuan karena hal yang demikian itulah yang dapat menimbulkan efek transenden.

Penggunaan simbol di MPS didasari oleh fungsi ritualnya. Hal ini merupakan wujud dari upaya harmonisasi yang dilakukan oleh manusia pramodern. Mereka memerlukan seni (dalam penggunaan simbol) dalam pengalaman religiusnya. Simbol-simbol seni dibuat oleh MPS dengan cara larut dan tenggelam dalam spiritualitas. Seni hadir melalui pengalaman manusia. Seni adalah pencarian sebuah kebenaran atas realitas ketika semua orang mungkin mengalaminya, tetapi diperlukan keterampilan dan kecerdasan untuk mewujudkannya dalam bentuk "benda". Orang-orang inilah yang disebut sebagai seniman pramodern.

Para seniman pramodern ini adalah orang-orang yang hidup secara biasa dan sederhana, seperti masyarakat Baduy yang makan, tidur, dan berpakaian hanyalah untuk hal yang paling primer. Akan tetapi, MPS adalah orang-orang yang religius. Mereka memiliki iman yang murni dan memiliki kepasrahan sebagai makhluk tidak berdaya di hadapan Tuhannya. Hal inilah yang membuat mereka dapat larut dalam wilayah spiritualitas. *Sunda Wiwitan* mengajarkan bahwa kehidupan manusia itu telah memiliki ketentuannya masing-masing. Oleh karena itu, manusia harus menerima kodrat dan menempati kedudukannya masing-masing. Manusia hidup di dunia ini tidak boleh berlebihan, yang dituju adalah kebaikan dan kebaikan tersebut dapat dicapai dengan cara menaati ketentuan dan adat. *Hirup narimakeun* (hidup menerima) apa yang sudah menjadi kodratnya membuat mereka *teu wasa* (tidak berani) untuk berbuat atau hidup di luar ketentuan.

Demikian dengan BPM sebagai simbol seni yang diproduksi oleh MPS. BPM terdapat dalam *poko jampe* (PJ), dalam sebuah mantra. Mantra itu sendiri merupakan simbol paradoks. Mantra adalah perwujudan sesuatu yang paradoks. Perhatikan saja, mantra adalah simbol yang menggunakan bahasa, tetapi bahasa tersebut adalah bahasa yang dikenal sekaligus tidak dikenali oleh masyarakat. Masyarakat biasanya mengenal sebuah mantra, tetapi bahasa

yang digunakan dalam mantra berupa kata-kata yang tidak dipahami arti dan maksudnya. Mantra adalah sebuah permohonan, yang pasti mengandung makna, tetapi dalam mantra, makna tersebut justru tidak diketahui. Makna sebuah mantra tidak memiliki arti khusus yang jelas atau memiliki makna yang ambigu (dengan bahasanya yang arkais). Paradoks ini tidak lain ditujukan untuk menimbulkan hal-hal transenden. Demikian pula dengan permainan bunyi yang ada dalam mantra. Permainan bunyi yang rasanya tidak serius justru diakui berkhasiat untuk menimbulkan efek-efek.

BPM secara struktur merupakan perulangan bunyi, yaitu bunyi belakang sebuah larik menjadi bunyi depan larik selanjutnya, merupakan salah satu simbol paradoks. Belakang dan depan, akhir dan awal. Dua hal yang bertentangan (dualisme antagonistis). BPM merupakan wujud dari *alam papasangan* yang diimani oleh MPS. Bagi MPS semua ada pasangannya, kecuali telur, sebab dalam telur sudah terdapat langsung tiga buah unsur, yaitu putih, merah, dan hitam yang dilambangkan oleh putih telur, kuning telur, dan kulit telur. Lihat saja, langit-bumi, laki-laki-perempuan, siang-malam, besar-kecil, banyak-sedikit dan sebagainya.

Babalikan pungkas muhu (BPM) ini ditemukan dalam *jampe*. BPM yang terdapat pada sebuah *poko jampe* diproyeksikan sebagai simbol. Dikatakan demikian karena penulis sepaham dengan apa yang dikemukakan oleh Zoest bahwa segala sesuatu mempunyai kemungkinan untuk menjadi tanda yang kemudian dapat digali makna darinya. Beberapa contoh, seperti penyusunan kalimat-kalimat dalam sajak (keteraturan suku kata, pengulangan fonetik, ataupun adanya tipografi tertentu); penggunaan kalimat yang panjang-panjang; banyaknya kata sifat; pergantian vokalisasi; penjang-pendeknya sebuah teks; semua itu dapat dianggap sebagai tanda. Semua yang dapat diamati dan diidentifikasi dapat menjadi tanda, baik hal yang sangat kecil, seperti atom, maupun yang bersifat lebih kompleks karena terdiri atas sejumlah tanda lainnya yang lebih kecil. Inilah dasar bagi penulis untuk menjadikan *babalikan pungkas-muhu* (BPM) sebagai sebuah simbol yang dapat diteliti, dikaji, dan ditafsirkan.

BPM sebagai gaya bahasa tentunya berfungsi untuk mendapatkan efek tertentu dari

suatu teks. Adapun efek tertentu itu bergantung pada si pengguna gaya bahasa. BPM juga berfungsi sebagai kemasan (*cangkang*), kemasan inilah yang menjadi sarana tertuangnya teks. BPM dan kemasan ini berguna sebagai sarana dalam menghafal juga penguatan ingatan bagi para penutur teks. Artinya adalah BPM memiliki fungsi untuk menjaga kelisanan agar tidak mudah berubah. Selain itu, BPM, sebuah gaya bahasa yang berwujud perulangan ini, merupakan sarana untuk menekankan sebuah konteks. Konteks yang ditekankannya bergantung pada teks yang bergaya bahasa BPM ini.

Selain memiliki fungsi-fungsi di atas, perulangan merupakan upaya dalam membentuk kebiasaan. Kebiasaan tersebut bergantung pada makna yang terkemas dalam bentuk perulangannya (BPM) ataupun isi dari apa yang diulang-ulangnya itu. Secara fungsional dan nyata, perulangan ini dimaksudkan sebagai media pendidikan bagi anak yang belajar bahasa, khususnya untuk fasih dalam berbicara dan mengatur pernafasan. Seperti dalam pengucapan *poko jampe*, seorang anak harus sampai mampu mengucapkan *jampe* tersebut berulang tiga kali dalam satu tarikan nafas.

Bentuk BPM ini juga sangat merangsang perkembangan daya pikir dan pengembangan kosakata sebab dalam BPM ini terdapat pola belakang menjadi depan, belakang menjadi depan, dan terus berkait. Kata yang digunakan sebagai kata penutup sebuah akhir larik harus dapat digunakan dan memiliki makna baru dalam larik selanjutnya. Hal ini sangatlah merangsang pengayaan kosakata dan bahasa. BPM juga menjadikan sesuatu mudah dihafal, mengecek apa yang mungkin hilang dalam sebuah alur.

BPM sebagai simbol, dalam hal ini berwujud sebuah gaya bahasa. Gaya bahasa tentunya terletak dan melekat di dalam penggunaan bahasa, sementara bahasa itu sendiri adalah produk yang representatif untuk melihat sebuah kondisi budaya. Gaya bahasa merupakan sebuah manifestasi pola pikir si pengguna gaya bahasa. Gaya bahasa adalah simbol yang terwujud dalam bentuk sistem tanda (bahasa) yang pastinya mengandung makna. Semuanya itu didukung lagi oleh komunitas penghasil simbol, dalam hal ini adalah masyarakat pramodern Sunda (MPS) yang kerap menyiratkan banyak hal dan menggunakan simbol. Oleh sebab itu, penulis menyatakan bahwa gaya bahasa BPM

yang dalam penelitian ini terdapat dalam *poko jampe* adalah sebuah simbol.

BPM sebagai sebuah simbol, tampak memancarkan suatu keindahan dari dirinya, suatu yang estetis. Estetika yang terkandung dalam BPM ini dikatakan *sophisticated* oleh Motik dalam artikelnya yang berjudul “*Ayang-ayang Gung, Nasihat Buat Pemimpin*” yang dimuat di harian umum *Pikiran Rakyat*, Agustus 2006 lalu. Betapa tidak, BPM yang berupa perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bahkan frasa yang digunakan dalam akhir sebuah larik digunakan kembali sebagai bunyi, suku kata, kata, atau bahkan frasa dalam awal larik, selanjutnya ini memang merupakan sesuatu yang indah.

Keindahan dari gaya bahasa BPM ini, jika digambarkan, akan tampak *ngaleor* atau mengalir zigzag. Terlebih jika dilantunkan secara berulang-ulang, efek estetikanya akan lebih terasa. Sungguh sebuah gaya bahasa yang bernilai seni tinggi. Tingginya nilai seni yang terkandung dalam BPM ini tentunya sangat dipengaruhi oleh proses penciptaan dan latar budaya komunitas penghasil BPM ini. Masyarakat Sunda yang berbudaya pramodern sebagai komunitas penghasil simbol ini dipercaya selalu tenggelam dan larut dalam spiritualitas ketika tengah berkarya. Spiritualitas ini hadir karena adanya kemurnian dan kepasrahan diri para seniman pramodern sebagai makhluk tidak berdaya.

Peradaban pramodern Sunda tidak lepas dari karakter berladang yang membentuk kepercayaan, pengetahuan, juga kebiasaan. Bagi masyarakat Sunda, kebersamaan adalah sebuah kenyataan adat yang dirasa dapat memenuhi kepuasan akan kebutuhan yang mereka cari. Itu sebabnya seniman pramodern Sunda dalam berkarya setara dengan mengerjakan tugas sosial. Dalam MPS, adat merupakan wahana yang mampu mencapai kesejahteraan hidup yang dikehendaki. Oleh karena itu, adatlah yang menjadi patokan untuk menilai kesejahteraan masyarakat di dalam segala aspek kehidupan, seperti yang masih terjadi pada masyarakat Baduy.

Adat merupakan sistem yang cukup mutlak bagi mereka. Adat bukanlah sebuah beban dan tantangan yang mesti ditanggung, tetapi merupakan patokan hidup yang akan membuat mereka sejahtera dan diyakini terhindar dari marabahaya. Adanya *buyut* (tabu atau pantangan) mengatur hubungan perilaku masyarakat

Baduy, sebagai dirinya pribadi, dirinya dengan sesama manusia, dirinya dengan alam, dan dirinya dengan Tuhan. Seluruh *buyut* tersebut merupakan pedoman hidup yang tercakup dalam ungkapan meskipun tidak dituangkan secara tertulis. Hal ini menjadi ciri yang amat nyata mengenai peradaban pramodern Sunda.

Masyarakat Sunda adalah masyarakat agraris. Mereka memiliki budaya pertanian dalam bentuk tradisi huma. Karakteristik *ngahuma* (berladang) inilah yang kemudian mendasari pola pikir dan kehidupan masyarakat Baduy sebagai masyarakat Sunda yang masih mempertahankan kesundaannya.

Masyarakat Sunda memiliki cara pandang kosmologis yang dibentuk oleh sistem kebudayaan ladang. Hal ini juga secara alamiah membentuk pribadi mereka. Mereka melihat banyak gejala alam yang kemudian mengonstruksi pikirannya, misalnya melihat terjadinya siang dan malam, adanya laki-laki dan perempuan. Hal ini kemudian mendasari lahir dan berkembangnya konsep dualisme antogonistik (*alam papasangan*).

BPM terdapat dalam *poko jampe* dalam sebuah mantra. Mantra itu sendiri merupakan simbol paradoks. Mantra adalah perwujudan sesuatu yang paradoks karena mantra adalah simbol yang menggunakan bahasa, tetapi bahasa tersebut adalah sebuah bahasa yang dikenal sekaligus tidak dikenali oleh masyarakat. Masyarakat biasanya mengenal sebuah mantra, tetapi bahasa yang digunakan dalam wujud kata-kata dalam mantra tersebut tidak dipahami arti dan maksudnya. Mantra adalah sebuah permohonan yang mengandung makna, tetapi dalam mantra, makna tersebut justru tidak diketahui.

Makna dari *babalikan pungkas-muhu* (BPM) dalam *poko jampe* ini adalah pengutuhan. Hal ini dapat dilihat dari perulangannya. Bagaimana bagian akhir itu tidak terpisahkan dari bagian selanjutnya. Secara fungsional dan nyata, perulangan ini dimaksudkan sebagai media pendidikan bagi anak yang belajar berbicara.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa dua hal yang bertentangan ini dapat menimbulkan entitas ketiga dan daya transenden. Simbol yang berupa gaya bahasa apalagi gaya bahasa dari sebuah mantra

berfungsi secara spiritual. *Poko jampe* yang berupa serangkaian larik bergaya bahasa BPM dan diperuntukkan bagi anak-anak agar cepat fasih bicara (*capetang*), ini tentunya diharapkan dapat menjadi media penyeimbang, harmonisator, agar si anak cepat fasih berbicara karena kefasihan berbicara sangat dibutuhkan sebagai sarana berkomunikasinya kelak. Bentuk BPM ini sangat merangsang perkembangan daya pikir dan pengembangan kosakata sebab dalam simbol ini terdapat pola belakang menjadi depan, belakang menjadi depan, dan terus berkait. Kata yang digunakan sebagai kata penutup sebuah akhir larik harus dapat digunakan dan memiliki makna baru dalam larik selanjutnya. Hal ini sangatlah merangsang pengayaan kosakata dan bahasa. *BPM* juga menjadikan sesuatu mudah dihapal, mengecek apa yang mungkin hilang dalam sebuah alur, serta dapat membentuk kebiasaan bagi diri seseorang.

BPM dapat dimaknai sebagai simbol yang mewakili konsep-konsep berikut: 1) alur yang berkait dan sistematis; 2) sambung-menyambung dan berkesinambungan; 3) pancakaki; 4) saling menguatkan dan mengukuhkan; 5) konsep anak tangga dan gotong-royong; 6) integrasi sekaligus refleksi; 7) semangat dan pantang menyerah. Hal ini hadir karena bentuk simbol itu sendiri yang tampak sebagai pemanfaatan bunyi, suku kata, kata, ataupun frasa akhir yang kemudian dijadikan awalan, semacam upaya untuk mencari jalan keluar setiap kali berada di ujung jalan agar kemudian menemukan jalan baru, juga mampu mengolah dan memanfaatkan apa yang ada untuk dijadikan sesuatu yang baru dan yang baru itu dapat menghasilkan sesuatu yang lebih baru lagi, demikian seterusnya. Hal ini tentunya dapat membangun sikap optimis dan pantang menyerah.

Makna yang terpenting lainnya dari BPM ini adalah pengutuhan. Hal ini dapat dilihat dari perulangannya. Bagaimana bagian akhir itu tidak terpisahkan dari bagian selanjutnya. Perulangan dalam membacakan/melantunkan mantra inilah yang akan menimbulkan kebiasaan, biasa terhadap kehadiran simbol (yang paradoks) yang memiliki efek untuk dirinya, bagi kemajuan jiwanya. Anak-anak pun dikenalkan dengan hal-hal yang bersifat paradoks.

BPM mengandung hal paradoksnya, yaitu di belakang dan depan larik, atau awal dan

akhir larik. Kondisi bunyi belakang atau akhir yang kemudian dijadikan depan atau awal ini dapat menimbulkan daya-daya sebab syarat hadirnya daya tersebut adalah kondisi paradoks dan ini ada dalam BPM. Simbol ini dapat pula difungsikan untuk pengalaman spiritual, yang membangkitkan kesadaran terhadap kepentingan yang berlawanan, misalnya perenungan mengenai aku ada karena ada orang sebelumku, atau secara lebih sederhananya, tidak ada aku jika tidak ada *kolot*, tidak ada *kolot* jika tidak ada *embah*, tidak ada *embah* jika tidak ada *bao*, tidak ada *bao* jika tidak ada *janggawareng*, tidak ada *janggawareng* jika tidak ada *udeg-udeg*, tidak ada *udeg-udeg* jika tidak ada *gantung siwur*, jika tidak ada... (pola pancakaki) dan seterusnya hingga karuhun, hingga Adam sebagai manusia yang dipercaya sebagai manusia pertama. Kemudian hal itu terus beranjak pada tidak ada lagi sesuatu jika tidak ada Tuhan, Sang Hyang Kersa.

Demikian pula dengan waktu, tidak ada hari ini jika tidak ada kemarin, tidak ada kemarin jika tidak ada kemarin lusa, dan seterusnya hingga awal penciptaan oleh Tuhan. BPM ini bukan permainan bunyi yang mementingkan estetika, tetapi makna di dalamnya yang ternyata berupa konsep yang bersifat vertikal, antara manusia dengan Tuhan. Hal yang paradoks yang tercipta itu berasal dari yang Tunggal dan absolut, yaitu Tuhan. Begitu pula hal-hal paradoks yang masyarakat Sunda jadikan simbol, merupakan wujud keimanan mereka terhadap Sang Hyang Kersa. Dalam BPM, belakang dan depan yang nyata bersifat paradoks itu dipersatukan dalam bunyi, yang kemudian dapat memunculkan entitas ketiga berupa daya-daya transenden sebagai hasil atau sesuatu yang lahir dari *alam papasangan*. *Alam papasangan* yang paradoks ini merupakan wujud dari pluralitas, pluralitas tersebut berasal dari Yang Maha Tunggal. Inilah makna dari *BPM* yang juga merupakan manifestasi pola pikir masyarakat Sunda sebagai kaum peladang dan dasar religinya.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Menggali simbol merupakan upaya menggali makna dan hakikat dan simbol tersebut dapat berupa apa pun asalkan ia menandai sesuatu

yang ada di luar dirinya. Gaya bahasa dapat diproyeksikan sebagai sebuah simbol yang dapat memberikan makna, hakikat, dan gambaran pola pikir atau kebudayaan dari si pengguna gaya bahasa tersebut, dalam hal ini masyarakat Baduy. Menggali budaya nenek moyang berarti menggali alur sejarah diri; menggali makna serta mendokumentasikan kembali pengetahuan mengenai nilai-nilai yang bersifat multi dimensional sebagai warisan dan peninggalan masyarakat Sunda yang terkandung dalam gaya bahasa BPM sekaligus juga menginventarisasi dan mendokumentasikan BPM, gaya bahasa yang terdapat dalam *poko jampe* sebagai bentuk sastra lisan Sunda.

4.2 Saran

Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dikemukakan bahwa masih banyak aspek yang dapat dikaji terkait dengan nilai kesundaan dan alam papasangan, dalam bentuk budaya Sunda lainnya, seperti kaulinan budak dan kawih-kawih Kasundaan, baik di daerah Priyangan ataupun daerah lainnya yang berpenutur Sunda. Penelitian ini mengalami cukup banyak kendala, khususnya dalam pemerolehan data sehingga perlu juga dilakukan penelitian serupa yang melibatkan subjek penelitian dalam jumlah yang lebih banyak sehingga diharapkan akan diperoleh hasil yang dapat berlaku secara luas.

Daftar Pustaka

- Agustiningsih, Dheka Dwi. 2017. “*Langue Bahasa Indonesia untuk Mengembangkan Kreativitas Mahasiswa, Semantik Volume 6, Nomor 2.* Tersedia di <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/490/366>
- Aminuddin. 1995. *Stilistika*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Ekadjati, Edi S. 2000. *Ensiklopedia Sunda, Alam, Manusia, dan Budaya*. Dedikbud. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Henry Guntur Tarigan, 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung penerbit Angkasa.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat dkk. 1993. *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Motik, Faizal. 2006. “*Ayang-ayang Gung*”, Nasihat Buat Pemimpin. <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/082006/16/0105.htm>
- Mudji Rahardjo, Djoko dan Yuke Sri Rahayu. 2002. *Urang Kanekes di Banten*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
- Nurjamilah, Ai Siti. 2015. “Mantra Pengasih: Telaah Struktur, Konteks, Penuturan, Fungsi dan Proses Pewarisannya”. *Riksa Bahasa Volume 1, Nomor 2*.
- Priarana, Suwardi Alamsyah. 1986. “*Jampe sebagai Karya Sastra Satu Kajian Struktur Puisi*”. Skripsi Sarjana tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Padjajaran
- Sam, Suhandi dkk. 1986. *Tata Kehidupan Masyarakat Baduy Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Depdikbud
- Sumardjo, Jakob. 2004. *Hermeneutika Sunda*. Bandung: Kelir.
- Sumardjo, Jakob. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.